

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Beragam media komunikasi baik visual dan audiovisual hadir di masyarakat. Hal ini menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Apalagi inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi menjadi lebih canggih dari sebelumnya. Ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media untuk mencari informasi baru. Media komunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral yang terdapat dalam media komunikasi di dalamnya.

Pesan Moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Film bagian dari media komunikasi dan memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia. Tentu film bisa didekati dari berbagai perspektif bidang ilmu. Film sebagai realita sosial, tentu film didekati ilmu-ilmu sosial untuk melihat bentuk-bentuk realita sosial yang terdapat pada sebuah film. Film sebagai produk budaya, tentu film bisa didekati dari perspektif ilmu budaya agar identitas dan segala bentuk nilai-nilai kebudayaan di dalamnya bisa diuraikan dengan baik. Film sebagai karya seni, tentu film sangat relevan ketika didekati dengan pendekatan ilmu seni. Pendekatan film sebagai bagian dari ilmu seni tentu berbagai aspek bisa dilihat dan diuraikan sebaik mungkin, baik dari segi estetika, semiotika, maupun dari segi pembuatan film. Oleh sebab

itu, film yang hadir di tengah-tengah masyarakat tentu bisa dibedakan dari berbagai perspektif keilmuan.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film juga sangat berpengaruh (Rivers William, 2004).

Film muncul dari kreatifitas. Diperlukan ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Pencarian ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, kisah nyata, cerpen, puisi, dongeng, atau bisa juga mengacu pada catatan pribadi. Salah satu film yang diangkat dari catatan pribadi atau pengalaman seseorang adalah film *Tilik*.

Film *Tilik* adalah film pendek *produksi Ravacana Films* yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). *Film* pendek ini bercerita tentang rombongan ibu-ibu yang hendak menjenguk Bu Lurah Desa yang sedang dirawat di Rumah Sakit Kota dengan menaiki mobil truk. Sepanjang perjalanan menuju Rumah Sakit diisi oleh obrolan dari Bu Tejo yang bergosip dengan ibu-ibu lainnya tentang kembang desa yang bernama Dian.

Setelah merampungkan seluruh tahapan produksi, Wahyu Agung Prasetyo memasukkan filmnya (*Tilik*) ke berbagai festival film di dalam dan luar negeri. *Tilik* lantas memperoleh beragam apresiasi, seperti memenangi Film Pendek Terpilih Piala Maya 2018, Menjadi *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018*, hingga dipilih sebagai *Official Selection World Cinema Amsterdam 2019*.

Proses pembuatan film *Tilik* memakan waktu cukup lama, proses supervisi naskah sekitar dua sampai empat bulan, proses *shooting* yang memakan waktu empat hari, dan terakhir proses editing juga memakan waktu sekitar dua sampai

tiga bulan. Jadi total lama pembuatan film *Tilik* adalah sekitar delapan sampai Sembilan bulan lamanya. Pemilihan pemain atau *talent* dalam film *Tilik* dilakukan melalui proses *casting*, para pemain diarahkan oleh sang sutradara Wahyu Agung Prasetyo untuk tidak menghafalkan naskah tetapi memahami inti dan mengaplikasikannya pada diri sendiri.

Film *Tilik* menggambarkan bagaimana gosip yang sering terjadi dikalangan ibu-ibu, definisi gosip adalah membicarakan orang lain tanpa kehadiran orang tersebut. Dalam film *Tilik* karakter yang bernama Dian yang menjadi korban gosip rombongan Bu Tejo yang hendak menjenguk Bu Lurah di Rumah Sakit, gosip bisa jadi merefleksikan rasa keingintahuan terhadap orang lain. Seperti perilaku, kehidupan sehari-hari, dan banyak hal.

Film *Tilik* mengambil latar tempat di Kabupaten Bantul. Latar tempat diawali oleh rombongan Bu Tejo yang menaiki truk di jalan desa untuk perjalanan mengunjungi Bu Lurah di Rumah Sakit. Alur yang semakin maju juga membuat perbedaan latar yang begitu terasa, sedari awal yang melewati hutan dengan jalan satu arah yang hanya muat satu mobil. Mulai meningkat menjadi jalan dua arah berlatar persawahan, kemudian mulai masuk ke kota dengan banyak lalu lintas kendaraan. Bahkan rombongan Bu Tejo mengharuskan berjongkok ketika melewati lampu lalu lintas ketika sudah sampai kota agar tidak ditilang oleh polisi. Kendati pun, rombongan Bu Tejo, akhirnya tetap diberhentikan oleh polisi yang kemudian polisi tersebut berusaha disogok agar mereka lolos dari tilang.

Film *Tilik* membahas isu sosial yaitu gosip. Gosip didefinisikan sebagai evaluatif positif maupun negatif terhadap seseorang yang tidak ada saat pembicaraan tersebut berlangsung (Foster, 2004). Pada saat yang sama, para pelaku gosip memiliki kecenderungan untuk melakukan perbandingan dan evaluasi sosial. Aktivitas bergosip dapat bersifat fungsional untuk sebagian

individu karena individu membutuhkan informasi evaluatif tentang orang lain guna mengevaluasi diri mereka sendiri.

Hadirnya film *Tilik* ini tentu menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Pihak yang pro berpendapat bahwa film *Tilik* ini mengandung nilai edukasi dan pesan moral bagi masyarakat, yaitu menjadi pribadi yang tidak mudah percaya dan terbakar isu, dapat mencerna informasi yang didapatkan serta tidak membahasnya sebelum melakukan memastikan tentang kebenaran sebuah informasi, dan juga jangan gemar menebar fitnah serta aib sesame. Sedangkan bagi pihak yang kontra, menganggap bahwa film ini justru memperlihatkan sosok perempuan yang direndahkan atas nama kearifan lokal.

Dari hasil pengkajian awal serta melihat adanya indikasi menarik terkait film pendek yang berjudul *Tilik* ini. Film ini menarik untuk dibahas karena banyaknya masyarakat yang menonton film *Tilik* ini hingga mencapai 25 juta *viewers* di *channel youtube Ravacana Films*.

Dalam film *Tilik* gosip yang dibicarakan Bu Tejo kebanyakan adalah tentang Dian, kembang desa yang menjadi pacar anaknya Bu Lurah yang bernama Fikri. Gosip yang pertama adalah tentang pekerjaan Dian yang katanya sering keluar masuk hotel, percakapan ini pertama keluar dari mulut Bu Tejo kepada Yu Sam. Dari ekspresi wajah Bu Tejo terlihat senyum-senyum meyakinkan kalau pekerjaan yang dilakukan oleh Dian itu pekerjaan tidak baik, juga dengan suara yang ditinggi-tinggikan agar seisi truk mendengar, orang akan berfikir bahwa Dian benar-benar melakukan pekerjaan melayani lelaki hidung belang di hotel. Rumor yang dibuat Bu Tejo seakan meyakinkan padahal faktanya belum tentu benar, informasi ini bisa menimbulkan hoaks yang tersebar dimasyarakat jika tidak disaring terlebih dahulu. Satu-satunya orang yang membela Dian adalah Yu Ning, Yu Ning berfikiran positif kalau Dian kerja di hotel adalah untuk mengantar tamu wisata.

Kemudian gosip kedua yang dibuat oleh Bu Tejo adalah tentang Bu Tejo yang memergoki Dian malam-malam muntah di belokan dekat rumah Mbah Dar sepulang pengajian, Bu Tejo melakukan percakapan itu dengan Bu Tri tetapi saat keadaan truk sedang sunyi dan seisi truk bisa mendengar omongan Bu Tejo. Bu Tejo meyakinkan Bu Tri kalau Dian muntah-muntah karena hamil, padahal alasan orang muntah-muntah itu bisa karena masuk angin, sakit perut, dan demam. Lagi-lagi dengan logat nada yang khas Bu Tejo seakan meyakinkan ibu-ibu seisi truk kalau Dian memang muntah-muntah karena hamil, Yu Sam juga sempat membantah kalau alasan muntah-muntah bukan hanya karena hamil tapi juga masuk angin. Kemudian Yu Ning menambahkan bahwa sampai sekarang badan Dian tidak terlihat seperti orang hamil yang perutnya membesar.

Disela-sela percakapan Bu Tejo dan rombongan ibu-ibu di atas truk, Bu Tejo kebetul buang air kecil. Kemudian Yu Ning memberikan karet agar Bu Tejo melilitkan karet di jempol tangan agar bisa menahan buang air kecilnya, ini adalah mitos yang tersebar dimasyarakat Jawa. Mitos merupakan operasi ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2003:71).

Kemudian gosip yang ketiga dimulai dari Bu Tri yang diberi tau orang desa bernama Panjul pernah melihat Dian jalan-jalan di Mall dengan om-om, Bu Tri berpendapat bahwa om-om yang jalan dengan Dian tidak pantas menjadi gandengan. Lebih cocok menjadi bapak, Yu Sam sudah memperingatkan ibu-ibu jangan mudah percaya. Karena akan menyebabkan fitnah untuk Dian, tapi Bu Tejo tetap pada pendirian kalau Dian tidak hanya jalan-jalan di Mall. Tapi melakukan hal lainnya juga yang menyangkut hal negatif seperti melayani di hotel seperti gosip pertama dimulai. Kembali Yu Ning membela Dian bahwa tidak ada salahnya berjalan-jalan di Mall, karena setiap manusia punya kebebasan untuk dirinya sendiri.

Gossip keempat dimulai lagi dari Bu Tejo yang berpendapat bahwa Dian menggunakan susuk, oleh karena itu suami-suami di desa pada suka dengan Dian. Jelas yang dikatakan oleh Bu Tejo adalah fitnah langsung terhadap Dian, karena itu murni pendapat pribadi dari Bu Tejo. Tidak seperti gossip sebelumnya yang dimulai dari rumor orang pernah melihat Dian, belum ada bukti bahwa Dian memakai susuk. Susuk juga bisa dikategorikan sebagai mitos dalam semiotika Roland Barthes, karena petanda dapat memiliki beberapa penanda namun jumlah petanda jauh lebih sedikit daripada penanda (Sobur, 2003:71). Dalam hal susuk, banyak yang bilang susuk adalah benda yang dapat memikat lawan jenis. Satu orang memakai susuk bisa memikat lebih dari dua lawan jenis.

Selain membahas pesan isu sosial gossip, film *Tilik* juga membawa pesan lain yaitu tentang silaturahmi. *Tilik* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang artinya “menjenguk.” *Tilik* dalam masyarakat Jawa, merupakan tradisi silaturahmi, sebagaimana menjadi tradisi masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu menjenguk seorang kerabat, keluarga, atau yang dekat dengan kita ketika sedang sakit. Tradisi dalam suatu masyarakat sebenarnya ialah gambaran dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Begitu pula dengan tradisi menjenguk orang sakit secara beramai-ramai yang dilakukan seperti rombongan Bu Tejo dalam film *Tilik*, merupakan wujud kepedulian dan solidaritas yang tinggi antar sesama umat. Menjenguk merupakan bagian dari upaya kita untuk memberikan perhatian kepada orang yang sakit.

Pada saat menjenguk orang sakit kerap kali orang-orang yang datang untuk menjenguk biasanya menyelipkan amplop berisi sejumlah uang saat bersalaman sambil mengucapkan “semoga lekas sembuh”, hal ini juga ada dalam adegan dalam film *Tilik*. Pada saat rombongan Bu Tejo akan menjenguk Bu Lurah di rumah sakit kota mereka sudah mempersiapkan amplop berisi

uang, yang akan diberikan kepada anak Bu Lurah yang bernama Fikri. Walaupun tidak seberapa besar setidaknya dapat membantu pengobatan Bu Lurah, sekaligus sebagai ungkapan rasa simpati.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jalannya proses gosip yang terjadi dalam film *Tilik*?
2. Apakah gosip yang terjadi di dalam film *Tilik* merupakan sebuah kebenaran atau kebohongan?
3. Bagaimana analisis semiotika bahasa dalam film *Tilik*?
4. Pesan moral apa yang terkandung dalam film *Tilik*?
5. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Tilik*?

Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk membatasi penelitian ini lebih berfokus, peneliti membatasi penelitian yakni pada *scene* yang berhubungan dengan gosip dalam film *Tilik* dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan adalah “Pesan moral apa yang terkandung dalam film *Tilik*?”

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam film *Tilik* yang dianalisis dari tanda-tanda

makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam analisis semiotika Roland Barthes.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua segi, segi teoritis dan segi praktis. Sehingga temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Untuk mengetahui wawasan yang berhubungan dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menambah wawasan tentang analisis semiotika melalui media film.

b. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik mengenai analisis semiotika tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Tilik*.

